

METAFORA DAN SIMILE DALAM *PANYANDRA PANGGIH*

Ifriani Annisa

Universitas Indonesia

ifriani.annisa01@ui.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan merupakan fase hidup kedua manusia setelah kelahiran dan sebelum kematian. Pernikahan dalam adat Jawa pun dianggap sakral sehingga banyak terdapat acara atau ritual dari sebelum menikah sampai setelah menikah. Pada sepanjang acara pernikahan adat Jawa, terdapat pembawa acara yang menyampaikan penjelasan mengenai penggambaran keadaan yang sedang berlangsung. Hal yang disampaikan tersebut disebut panyandra. Panyandra disampaikan untuk menggambarkan suasana, peristiwa, dan perasaan orang yang terlibat dalam acara pernikahan. Dalam penyampaian panyandra, banyak digunakan pengandaian untuk menggambarkan peristiwa yang sedang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan melihat pengandaian yang banyak terdapat pada panyandra untuk menjelaskan atau menggambarkan keadaan saat peristiwa terjadi, yaitu metafora dan simile. Panyandra yang akan digunakan pada penelitian ini adalah panyandra pada upacara panggih dari buku Mutiara Wicara Jawa yang ditulis oleh Suwardi Endraswara. Klausus yang terdapat pada panyandra diobservasi satu per satu untuk dapat menemukan metafora dan simile yang ada. Pengklasifikasian tersebut sesuai dengan teori metafora dan simile oleh Knowles dan Moon (2006). Hasil dari penelitian ini adalah pembuktian bahwa pada panyandra benar adanya banyak ditemukan metafora dan simile yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang sedang berlangsung.

Kata Kunci: *pernikahan, Jawa, panyandra, panggih, metafora, simile*

PENDAHULUAN

Pernyataan menggunakan pengandaian banyak digunakan oleh beberapa orang. Pengandaian tersebut terkadang disampaikan karena dinilai dapat menyampaikan pesan penutur lebih baik. Pengandaian dianggap dapat mencakup makna yang lebih luas dibandingkan dengan menggunakan pernyataan literal. Terkadang pernyataan literal dianggap masih belum dapat menyampaikan pesan penutur dengan baik dan penuh. Akan tetapi bukan tidak mungkin penggunaan pengandaian tersebut justru menyulitkan pendengar untuk mengerti apa yang disampaikan. Pengandaian dapat menyulitkan pendengar terlebih apabila terdapat kosakata yang sulit atau tidak familiar. Hal tersebut dapat disebabkan karena ragam bahasa yang digunakan bukan ragam sehari-hari. Beberapa macam pengandaian tersebut dapat berupa metafora dan atau simile.

Metafora menurut Knowles dan Moon (2006) adalah unsur dari bahasa non-literal berkaitan dengan perbandingan atau pengidentifikasi yang apabila diartikan secara harfiah akan menjadi tidak masuk akal. Sementara itu, simile menurut Knowles dan Moon (2006) mirip seperti metafora, akan tetapi perbandingan yang ditunjukkan adalah perbandingan yang eksplisit. Simile juga dapat diidentifikasi dari penggunaan kata seperti, sebagai, bagaikan, mirip dengan, menyerupai, dan lain-lain. Metafora dan simile dapat ditemui pada berbagai bahasa, termasuk bahasa Jawa. Metafora dan simile yang akan dibahas pada penelitian ini adalah metafora dan simile yang terdapat pada *panyandra panggih*.

Panyandra adalah pengandaian yang menggambarkan keindahan sesuatu hal atau eloknya suasana (Endraswara, 2009). *Panyandra* berasal dari kata *candra* yang berarti penggambaran situasi dengan perumpaan (Poerwadarminta, 1939) dan diberi prefix *pa-* sebagai penanda nomina. *Panyandra* dibacakan oleh pembawa acara pernikahan (*pranatacara*), khususnya pada acara *panggih*. Acara *panggih* adalah salah satu dari rangkaian acara pernikahan adat Jawa yang merupakan pertemuan kedua mempelai setelah akad nikah. Pada acara *panggih*, terdapat berbagai rangkaian acara di dalamnya yaitu *balangan gantal, wiji dadi, sindur binayang*. Kemudian, bahasa yang umumnya digunakan dalam *panyandra* adalah *basa rinengga*. *Rinengga* berasal dari kata *rengga*, dalam Bausastra Jawa, berarti pajang atau rias. Kemudian ditambahkan infiks *-in-* sehingga artinya menjadi dipajang, dihias, dirias (Padmosoekotjo, 1960). *Basa rinengga* adalah bahasa yang dihias dan diperindah (Padmosoekotjo, 1960). *Basa rinengga*

umumnya memiliki tujuan estetika dan bukan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan *panyandra* sulit dipahami isinya oleh masyarakat. Dengan demikian, *panyandra panggih* adalah pengandaian gambaran suasana dan keindahan saat prosesi pertemuan kedua mempelai atau acara *panggih* dengan menggunakan bahasa yang indah.

Dari latar belakang yang diutarakan di atas, maka terdapat masalah penelitian pada penelitian ini. Masalah yang akan diangkat adalah bagaimana pengandaian yang terdapat pada teks *panyandra panggih* dengan melihat metafora dan simile. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan melihat pengandaian yang banyak terdapat pada *panyandra* untuk menjelaskan atau menggambarkan keadaan saat peristiwa terjadi. Penelitian ini juga sebagai upaya menambah kekayaan literatur yang menggunakan bahasa Jawa sebagai data penelitian.

Penelitian tentang *panyandra* dengan analisis semantik sudah pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Sumarji dalam *Panyandra dalam Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)* membahas tentang makna istilah-istilah yang ada pada *panyandra* dan mengaitkannya dengan budaya. Penelitian Nanang Sumarji melihat makna dan persepsi masyarakat terhadap *panyandra* dalam acara *panggih* di Kabupaten Kebumen. Penelitian selanjutnya adalah penelitian Gunawan tentang metafora. Judul penelitiannya adalah *Metafora dalam Tanggap Wacana Panyandra Upacara Panggih Manten Etnis Jawa*. Penelitian ini mengklasifikasikan metafora pada *panyandra panggih* berdasarkan kategori Halley (1980). Penelitian Gunawan dapat mendukung penelitian ini dengan menggunakan klasifikasi metafora yang dinyatakan oleh Haley (1980) untuk memudahkan pengklasifikasian metafora. Selain penelitian di atas, terdapat satu penelitian lagi yang menggunakan *panyandra panggih* sebagai datanya. Penelitian Annisa, Wrihatni, dan Fitriana (2019) menggunakan analisis wacana, tepatnya topik-komen, untuk melihat apa yang sebenarnya disampaikan pada *panyandra panggih*. Penelitian Annisa, Wrihatni, dan Fitriana (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa hal yang dominan disampaikan adalah mengenai kedua pengantin.

Dari penelitian di atas telah diketahui bahwa telah terdapat penelitian yang menggunakan *panyandra panggih*. Akan tetapi belum ada yang menggunakan teks *panyandra panggih* yang ditulis oleh Dr. Suwardi Endraswara dan menunjukkan adanya berbagai simile pada teks *panyandra panggih*. Selain itu, analisis yang akan dilakukan adalah dengan melihat lebih lanjut kategori metafora dan simile yang terdapat pada teks *panyandra panggih* tersebut. Penelitian ini akan membahas mengenai metafora dan simile pada *panyandra panggih* sebagai upaya mempertahankan bahasa daerah dan memudahkan pemahaman mengenai metafora dan simile yang terdapat pada *panyandra panggih*.

METODOLOGI

Metafora adalah jenis bahasa figuratif yang berkaitan dengan perbandingan (Knowles dan Moon, 2006:2). Metafora juga akan diklasifikasi berdasarkan kategori metafora Halley (1980). Terdapat sembilan macam klasifikasi metafora yaitu keadaan, kosmos, tenaga, substansi, permukaan bumi, benda mati, tumbuhan, binatang, dan manusia. Teori ini mempermudah analisis dengan mengklasifikasikannya terlebih dahulu sebelum menganalisis makna metafora itu sendiri. Kemudian, simile adalah jenis bahasa figuratif yang mirip dengan metafora akan tetapi perbandingan yang ditampilkan eksplisit (Knowles dan Moon, 2006:6). Perbandingan yang eksplisit tersebut dapat terlihat dari penggunaan kata bantu atau penanda simile dalam klausa. Perbedaan metafora dan simile adalah mengenai perubahan fraselogi yang arbitrer (Knowles dan Moon, 2006:6). Selain itu, dapat dilihat dari perbedaan makna di mana metafora memiliki makna yang tidak mungkin atau tidak masuk akal. Sementara itu, simile (Knowles dan Moon, 2006) masih dapat terjadi atau benar walaupun tidak sesuai atau jelas. Adapun penanda simile dalam bahasa Jawa dapat ditemui dengan melihat penggunaan kata *kadya*, *kaya*, *pindha*, *pinindha*, *umpama*, dan *kacandra*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang tidak menggunakan angka maupun hitungan (Moleong, 2002). Kemudian, data yang digunakan adalah metafora pada kalimat-kalimat yang hadir dalam *panyandra panggih* dan *jumenengan*. Data menggunakan *panyandra panggih* dan *jumenengan* karena dianggap masih berhubungan dengan acara *panggih*. Sumber data yang digunakan adalah buku Tata Wicara Jawa cetakan ketiga. Buku tersebut ditulis oleh Suwardi Endraswara pada tahun 2009. Pada buku Tata Wicara Jawa, teks mengenai *panyandra panggih* tidak ditulis secara menyeluruh rangkaian acara *panggih* dalam satu

wacana, akan tetapi hanya secara harfiah *panggihing manten* (bertemunya pengantin). Hal tersebut juga merupakan alasan mengapa digunakan juga *panyandra jumenengan* pada penelitian ini. Dalam buku tersebut terdapat berbagai macam *panyandra* dan banyak macam teks lainnya. Kemudian, data penelitian yang digunakan akan diberikan tanda atau kode dalam angka romawi dan angka arab. Contohnya sebagai berikut.

“*Tempuking pandulu mbabar raos geter sajroning manah,....*” (I. 5)

‘Bertemunya pandangan membuat rasa getar dalam hati,...’

Angka romawi merupakan kode untuk urutan paragraf yaitu pada contoh di atas adalah paragraf satu. Kemudian angka arab 5 pada contoh untuk menunjukkan urutan kalimat. Dengan demikian kalimat yang hadir di atas merupakan kalimat kelima dari paragraf pertama. Kemudian, akan disajikan juga terjemahan bahasa Indonesia dari bahasa Jawa.

Klausa yang terdapat pada *panyandra panggih* dan *jumenengan* diobservasi satu per satu. Kemudian, diidentifikasi metafora dan simile yang terdapat pada teks tersebut. Setelah itu, metafora dan simile diklasifikasikan berdasarkan kategori dan atau persamaannya. Metafora akan diklasifikasikan dengan menggunakan klasifikasi Halley sedangkan simile akan disajikan berdasarkan kata bantu yang terdapat pada teks.

ANALISIS

Pada bagian ini akan disajikan analisis terhadap klausa-klausa yang terdapat pada *panyandra panggih* dan *jumenengan*. Untuk menentukan klasifikasi macam metafora yang hadir, maka digunakan teori yang diusulkan oleh Halley (1980) mengenai sembilan macam atau kategori metafora. Lalu beberapa simile yang teridentifikasi juga akan dianalisis tipe kata bantunya. Kemudian metafora dan simile dianalisis maknanya sehingga dapat diketahui makna sebenarnya yang dimaksud. Dengan mengetahui makna dari metafora dan simile, maka akan lebih mudah untuk mengerti makna yang terkandung dalam *panyandra panggih*. Urutan data yang ditampilkan pada bagian analisis ini adalah metafora terlebih dahulu lalu simile.

1. Metafora

Pada bagian metafora ini, akan disajikan beberapa metafora yang terdapat pada *panyandra panggih*. Jumlah metafora yang terdapat pada teks tidak sebanyak simile. Metafora yang terdapat pada teks *panyandra panggih* adalah jenis metafora kreatif. Metafora kreatif adalah metafora yang dikonstruksi untuk mengekspresikan ide atau perasaan dalam suatu konteks tertentu dan harus melalui dekonstruksi untuk mengetahui maknanya (Knowles dan Moon, 2006). Klausa pertama yang akan dibahas adalah klausa yang berada pada paragraf pertama teks.

“*tempuking pandulu mbabar raos geter sajroning manah,...*” (I.5)

‘Bertemunya pandangan membuat rasa getar dalam hati,...’

Pada bagian ini digambarkan pandangan kedua mata pengantin bertemu pada saat berdiri berhadapan di awal rangkaian acara *panggih* yaitu *balangan gantal*. *Balangan gantal* adalah salah satu rangkaian acara *panggih* yang kedua pengantin saling melempar sirih ke satu sama lain. Klausa I.5 menggambarkan perasaan yang kedua pengantin rasakan saat pandangan keduanya bertemu. Rasa yang digambarkan pada klausa adalah rasa hati yang seperti bergetar. Sementara itu, getar adalah suatu gerakan cepat yang berulang yang umumnya gerakan benda mati. Akan tetapi pada klausa I.5 kata *geter* digunakan untuk mengekspresikan perasaan kedua mempelai yang saling bertatapan. Apabila dipikir dengan logika, perasaan dalam hati tidak mungkin bergetar. Adapun metafora yang terdapat pada klausa I.5 merupakan kategori metafora keadaan. Metafora keadaan (Halley,1980) adalah metafora yang mencakup hal-hal yang abstrak dan tidak dapat dirasakan langsung panca indera. Dalam kasus klausa I.5 adalah kata *geter* yang menggambarkan perasaan hati seperti bergetar saat pandangan kedua pengantin bertemu.

“*pecah nalar, pecah pikir, sawega bawa priyangga.*” (IIIa.4)

‘pecah nalar, pecah pikir, sudah tertata sifat sendiri’

Klausa IIIa.4 adalah gambaran keadaan setelah melempar sirih atau acara *balangan gantal*. Kedua pengantin dianggap sudah lebih dewasa, lebih bijaksana, dan tertata sifatnya ketika menikah. Hal tersebut ditunjukkan dari metafora *pecah nalar* dan *pecah pikir*. Kata pecah umumnya digunakan untuk kaca, telur, dan lain-lain. Kata *pecah* dalam Bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939) memiliki arti rusak terpisah-pisah. Akan tetapi, kata *pecah* pada klausa IIIa.4 digunakan untuk mengekspresikan kedewasaan sifat kedua pengantin. Penggunaan kata *pecah* juga menandakan bahwa kedua pengantin telah melewati berbagai hal dari 0 hingga akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan yang sekarang. Metafora pada klausa IIIa.4 merupakan metafora keadaan. Metafora IIIa.4 menggambarkan sudah dewasanya pemikiran kedua pengantin yang merupakan hal abstrak atau tidak dapat dilihat.

*“Kanthy malangkah ing pasangan ateges risang temanten kekalih nun inggih wiwit ing wanci kuwi sampun kasdu **mlangkah ing madyaning bebrayan agung**, nun inggih **mangun bale wisma tumuju kulawarga ingkang bagya lan mulya.**”* (VI. 2)

‘Dengan melangkah bersamaan berarti sang kedua pengantin yaitu mulai saat itu sudah akan melangkah ke tengahnya masyarakat luas, yaitu membangun rumah tangga menuju keluarga yang bahagia dan mulia.’

Klausa VI. 2 dituturkan ketika kedua pengantin akan melaksanakan *sindur binayang*. *Sindur binayang* adalah salah satu rangkaian acara *panggih* yang menggunakan selendang yang diselimuti pada bahu kedua pengantin. Selain itu, ayah pengantin wanita berada di depan pengantin dengan memegang ujung selendang. Ibu pengantin wanita berada di belakang kedua pengantin dengan memegang punggung kedua pengantin. Kemudian kedua pengantin dan orang tua pengantin wanita berjalan bersama untuk naik ke pelaminan. Pada klausa VI.2, kedua pengantin sedang berdiri dengan sejajar sebelum dipakaikan selendang. *Pranatacara* (pembawa acara) kemudian menuturkan klausa VI.2 sebagai penggambaran langkahan kedua pengantin. Pada klausa *mlangkah ing madyaning bebrayan agung* digunakan kata *mlangkah* yang umumnya digunakan untuk langkah kaki. *Mlangkah* memiliki arti melangkahi sesuatu benda atau barang (Poerwadarminta, 1939). Akan tetapi pada klausa VI.2 kata *mlangkah* digunakan sebagai penggambaran kedua pengantin yang memasuki kehidupan baru yaitu rumah tangga. Kemudian terdapat bagian klausa *mangun bale wisma* juga pada klausa VI.2. Kata *mangun* atau membangun umumnya digunakan untuk suatu yang konkret seperti rumah, gedung, dan lain-lain. Kata *mangun* dalam Bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939) memiliki arti membuat sesuatu hingga terbentuk, membuat sesuatu dengan menyusun bata. Akan tetapi pada klausa VI.2 kata *mangun* digunakan untuk hal yang abstrak yaitu rumah tangga. Metafora pada klausa VI.2 tergolong pada kategori manusia. Hal tersebut karena kata *mlangkah* dan *mangun* umumnya dapat dilakukan oleh manusia.

Setelah penjelasan mengenai metafora di atas, maka dapat terlihat penggambaran tentang apa yang dominan pada teks. Metafora yang dominan terdapat pada teks adalah mengenai kedua pengantin. Kemudian, pada metafora yang ditemukan pada *panyandra panggih*, dominan ditemukan metafora yang memiliki kategori keadaan. Metafora keadaan yang terdapat khususnya mengenai perasaan yang dirasakan kedua pengantin dan keadaan pengantin saat acara pernikahan berlangsung.

2. Simile

Pada bagian ini akan disajikan beberapa contoh simile yang terdapat pada teks *panyandra panggih*. Simile dapat dikatakan mirip seperti metafora. Hal yang menjadi pembeda adalah adanya penanda atau kata bantu yang menunjukkan bahwa pengandaian simile bersifat eksplisit. Adapun penanda simile dalam bahasa Jawa yang ditemukan pada teks *panyandra panggih* ini adalah *kaya*, *kadya*, *umpama*, *pindha*, *kang apindha*, dan *kacandra*.

*“risang pinanganten kalenggahaken ing sasana rinengga **pindha** narendra ari sajuga.”* (X.1)
 ‘sang pengantin didudukkan di pelaminan bagai raja sehari’

Pada klausa X.1 terdapat penanda simile pada kata *pindha* yang berarti ‘bagai.’ Klausa X.1 dituturkan pada saat pengantin baru saja duduk di pelaminan setelah melaksanakan *sindur binayang*. Kata *pindha* digunakan untuk menggambarkan bahwa kedua pengantin yang duduk di pelaminan terlihat seperti raja dan ratu sehari. Hal tersebut disebabkan karena kedua pengantin adalah fokus utama bukan hanya dari acara *panggih* akan tetapi juga keseluruhan acara pernikahan yang sedang berlangsung. Selain

itu, kedua pengantin juga didudukkan di atas pelaminan yang terlihat dan dianggap seperti singgasana raja dan ratu.

rukun pindha mimi ingkang lagya amintuna XIX.5

‘rukun bagi kepiting tapal kuda jantan sedang menyatu dengan kepiting tapal kuda betina’

Pada klausa XIX.5 terdapat penanda simile *pindha* yang berarti ‘bagai.’ Klausa XIX.5 menggambarkan harapan untuk kehidupan kedua pengantin nantinya, yaitu rukun. Kemudian dijelaskan rukun yang seperti kepiting tapal kuda jantan dan betina yang menyatu. Penggambaran menggunakan kepiting tapal kuda karena kepiting tapal kuda tidak pernah berganti pasangan dan selalu berpasangan. Oleh karena itu, kedua pengantin diharapkan sama rukunnya dengan kepiting tapal kuda jantan dan betina.

“Kacandra ing jaman Majapahit kadya prasetyanipun raden dhamarwulan dhumateng dewi anjasmara.” (XX.5)

‘Diumpamakan pada jaman Majapahit seperti setianya raden dhamarwulan terhadap dewi anjasmara.’

Pada klausa XX.5 penanda simile yang terdapat adalah kata *kacandra* ‘diumpamakan’ dan *kadya* ‘seperti.’ Klausa XX.5 dituturkan pada saat kedua pengantin sudah duduk di pelaminan. Kedua pengantin diibaratkan dan diharapkan seperti Dhamarwulan yang selalu setia dengan Dewi Anjasmara. Saat *dicandra* atau digambarkan, umumnya kedua pengantin disamakan seperti tokoh-tokoh pasangan yang ideal dalam Jawa, pada klausa XX.5 contohnya adalah Dhamarwulan dan Dewi Anjasmara. Selain Dhamarwulan dan Dewi Anjasmara, pada *panyandra panggih* ini, kedua pengantin juga disamakan seperti Kamajaya dan Kamaratih, Arjuna dan Wara Sembadra, dan Panji Asmara Bangun dan Sekartaji. Kedua pengantin diharap dapat menjadi pasangan yang saling setia, tidak terpisahkan, dan saling mencintai satu sama lain.

“..., upamia kacandra patah sakembaran pindha bethari waruju angejawantah.” (XVIII.4)
‘apabila diumpamakan gadis perempuan dua bagai dewi kecil menjelma.’

Klausa XVIII.4 dituturkan pada saat *cantrik penganten* sudah berada di atas pelaminan. *Cantrik penganten* adalah gadis kecil yang duduk mengapit kedua pengantin di pelaminan. Kedua gadis tersebut juga memakai pakai yang sama dan riasan yang sama seperti anak kembar. Selain itu, kedua pengantin diibaratkan seperti dewa dan dewi yang diapit oleh dua gadis. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya dua penanda simile pada bahasa Jawa yaitu *kacandra* dan *pindha*. Kata *kacandra* berasal dari kata *candra* yang juga merupakan kata dasar dari *panyandra* dengan imbuhan *ka-* yang menandakan pasif. Kemudian terdapat kata *pindha* yang memiliki arti ‘bagai.’ Oleh karena itu, pada klausa XVIII.4 kedua gadis tersebut digambarkan seperti dewi kecil yang menjelma menjadi manusia.

Dari klausa XX.5 dan XVIII.4, dapat terlihat bahwa kedua klausa tersebut menggunakan kata *kacandra* pada awal klausa. Setelah diperhatikan dengan seksama, klausa yang terdapat kata *kacandra*, cenderung menggunakan kata bantu atau penanda simile lainnya seperti *kadya* dan atau *pindha* untuk menggambarkan sesuatu. Selain itu, terdapat pola lainnya juga yang terdapat pada teks *panyandra panggih*. Berikut adalah contoh klausa yang terdapat pola lain dalam teks *panyandra panggih*.

Dedeg piadege pideksa nenggih angringin sungsang V.4

‘perawakannya seimbang yaitu (seperti) beringin terbalik’

Klausa V.4 dituturkan saat kedua pengantin sudah berada di pelaminan setelah melaksanakan *sindur binayang*. *Pranatacara* menggambarkan busana hingga bentuk tubuh kedua pengantin dengan menggunakan pengandaian seperti klausa V.4. Pada klausa V.4, *pranatacara* menggambarkan bentuk tubuh pengantin wanita. *Pranatacara* membandingkan bentuk tubuh pengantin wanita dengan pohon beringin yang terbalik. Maksud dari penggambaran tersebut adalah bentuk tubuh wanita menurut Jawa adalah pinggang yang ramping dengan bagian dada yang mengembang dan pinggul yang besar. Bentuk tubuh tersebut seperti halnya ketika pohon beringin terbalik sehingga penggambaran tersebut digunakan. Klausa V.4 termasuk pada simile karena adanya penanda simile. Akan tetapi penanda simile pada klausa V.4 sedikit berbeda dari penanda simile lainnya. Hal tersebut karena penanda simile pada klausa V.4

adalah prefiks *ang-* pada kata *angringin*. Prefiks nasal pada suatu kata seperti halnya prefiks *ang-* pada kata *ringin* di klausa V.4 memiliki arti ‘seperti’ sehingga klausa V.4 termasuk pada kategori simile.

Simile yang ditemukan pada teks *panyandra panggih* dominan menggunakan kata *kadya* dan *pindha*. Selain itu, ditemukan pula kekhasan pada simile bahasa Jawa yaitu dengan menggunakan prefiks nasal di awal kata seperti *angringin*. Prefiks nasal yang terdapat pada kata tersebut memiliki arti ‘seperti.’ Jadi, selain kata bantu seperti *kadya*, *pindha*, *apindha*, dan lainnya, simile juga dapat diidentifikasi dari prefiks nasal yang terdapat pada klausa.

KESIMPULAN

Pada *panyandra panggih* terdapat dua macam bahasa figuratif yang terdapat di dalam teks. Yang pertama adalah metafora dan yang kedua adalah simile. Kategori metafora yang dominan terdapat dalam *panyandra panggih* adalah metafora keadaan. Selain itu, terdapat juga kategori manusia yang terdapat pada metafora dalam teks *panyandra panggih*. Adapun simile yang terdapat pada teks *panyandra panggih* dominan dengan menggunakan kata *kadya* dan *pindha*. Pada simile yang ditemukan, dominan membahas mengenai perbandingan kedua mempelai dengan tokoh-tokoh dalam cerita Jawa. Simile yang menggunakan kata *kacandra* cenderung membutuhkan kata bantu simile setelahnya seperti kata *kadya* dan *pindha*. Kemudian, terdapat kekhasan simile bahasa Jawa yang hanya menggunakan prefiks nasal di awal kata. Dari metafora dan simile yang ditemukan pada teks *panyandra panggih*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak makna dari tuturan *panyandra panggih* yang tersembunyi dan memerlukan penafsiran lebih lanjut untuk mengetahui maknanya. Oleh karena itu, penelitian ini diharap dapat membuka mata dan wawasan orang yang membacanya untuk lebih mengerti tuturan yang disampaikan dalam *panyandra panggih*. Selain itu penelitian ini juga merupakan upaya mempertahankan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Ifriani, Wrihatni, Novika Stri, dan Fitriana, Atin. (2019). *Panyandra Panggih Gaya Yogyakarta: Kajian Topik-Komen*. Dalam Sumarlina, Elis S.N. dkk. *Kearifan Lokal Budaya Nusantara dalam Kajian Multidisplin* (hal, 87-98). Bandung: Raness Media Rancage.
- Endraswara, Suwardi. (2009). *Mutiara Wicara Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan dan Lubis, Malan. (2017). *Metafora dalam Tanggap Wacana Panyandra Upacara Panggih Manten Etnis Jawa*. Jurnal Sasindo. Universitas Negeri Medan. Diambil dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/7769>
- Halley, Michael C. (1980). “*Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor*” dalam *Linguistic Perspective on Literature*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Knowles, Murray dan Moon, Rosamund. (2006). *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarji, N. (2013). *Panyandra dalam Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kebumen (Tinjauan Semantik Budaya)*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Diambil dari <http://lib.unnes.ac.id/19411/>
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Jawi*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Bausastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Ifriani Annisa
- b. Institusi/Universitas : Universitas Indonesia
- c. Alamat Surel : ifriani.annisa01@ui.ac.id
- d. Pendidikan Terakhir : S1
- e. Minat Penelitian : berkaitan dengan bahasa dan budaya Jawa